

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang, teknologi kini telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah menciptakan beragam inovasi yang memudahkan aktivitas di berbagai bidang. Salah satu perwujudan dari perkembangan tersebut adalah teknologi informasi (TI), yang kini memengaruhi cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi. Salah satu pemanfaatan TI yang paling umum adalah penggunaan smartphone atau gadget yang praktis dan mudah dibawa. Melalui perangkat ini, masyarakat dapat terhubung secara daring dengan mudah dan tanpa terikat oleh ruang maupun waktu, yang kemudian menghasilkan beragam platform komunikasi modern, termasuk media sosial¹.

Menurut Elvinaro, media sosial pada dasarnya memiliki kesamaan dengan media massa, yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni media cetak meliputi surat kabar dan majalah serta media elektronik meliputi radio, televisi, film, dan media berbasis internet². Kaplan dan Haenlein menjelaskan bahwa media sosial dapat dipahami sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang berkembang melalui konsep web 2.0, yang memungkinkan pengguna dapat membuat serta berbagi konten yang mereka ciptakan sendiri (*user-generated content*). Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, media sosial dapat

¹ Timanta Agustina Br Purba et al., "The Influence of Social Media to Religious Student Generation Z at Medan State University," *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 4, 02 (2024): 487–96, <https://doi.org/10.58471/jms.v4i02>.

² Abdul Halik, *Dokumentasi*, 2013, [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/Komunikasi Massa full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/Komunikasi%20Massa%20full.pdf).

didefinisikan sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, memproduksi, serta membagikan konten teks maupun multimedia dalam ruang digital.

Sebagai bentuk nyata dari perkembangan media sosial, kini tersedia beragam *platform* yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti *TikTok*, *Instagram*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *X (Twitter)*, *Telegram*, dan *Snapchat*. Berdasarkan data dari *We Are Social* dan *Meltwater* pada tahun 2026, jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 180 juta orang setara dengan 62.9% dari total populasi, dengan kelompok usia 16–24 tahun sebagai pengguna paling aktif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa remaja merupakan kelompok yang paling intensif mengakses media sosial dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena masa remaja adalah tahap krusial dalam proses pembentukan jati diri, pengembangan karakter, serta pembentukan nilai moral dan sikap keagamaan³.

Pemanfaatan media sosial tidak hanya memberi kemudahan bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan mencari hiburan, tetapi juga memiliki pengaruh yang kompleks terhadap pembentukan nilai dan perilaku mereka. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan secara positif sebagai media dakwah digital, sarana saling menasihati, serta ruang untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan di dunia maya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 125

³ M Sultan Prawira Yoga et al., "Pemanfaatan TikTok sebagai Media Informasi Media Masa," *Annaba : Jurnal Ilmu Jurnalistik* 6, 1 (2021): 57–78.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Ajaklah manusia menuju jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta berdiskusilah dengan mereka menggunakan cara yang paling baik, Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang memperoleh petunjuk.*⁴

Namun, pemanfaatan media sosial di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yang memengaruhi perilaku siswa. Paparan konten yang tidak selaras dengan nilai moral dan ajaran agama dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif, pemborosan waktu, serta menurunnya kedisiplinan belajar, moralitas, dan kesadaran beragama di kalangan remaja.

Interaksi siswa dengan media sosial dapat dijelaskan melalui teori *Uses and Gratifications* yang dipadukan dengan dimensi religiusitas menurut *Glock dan Stark*. Teori ini menekankan bahwa pengguna secara sadar menentukan dan menggunakan media sosial untuk hiburan, pencarian informasi, komunikasi sosial, maupun pemenuhan kebutuhan pengetahuan agama⁵. Pilihan sadar siswa dalam mengakses berbagai jenis konten kemudian memengaruhi lima dimensi religiusitas (keyakinan, pelaksanaan ibadah, wawasan keagamaan, pengalaman keagamaan, serta moralitas) dalam kehidupan mereka sehari-hari⁶. Fenomena ini sejalan dengan

⁴ Q.S An-Nahl:125.

⁵ Sri Wahyuning Astuti dan Dyah Sri Subandiah, "Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok terhadap Gratifikasi Penggunaanya *The Effect of the Intensity of Using Tiktok on the Gratification of its Users,*" *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi) ISSN2460-9633,7,1, 2021, (2021): 79–107.*

⁶ Ahmad Jumal, Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan, *Sustainability (Switzerland)*, 11, 2020.

teori konstruksi sosial, dimana perilaku keagamaan siswa terbentuk melalui interaksi intens dengan lingkungan digitalnya. Melalui informasi yang diperoleh di media sosial, siswa membangun pemahaman mandiri mengenai nilai-nilai agama. Pemanfaatan konten positif akan memperkuat karakter keagamaan mereka, sedangkan paparan konten negatif berisiko menggeser nilai-nilai moral serta kesadaran beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Grogol, pemanfaatan media sosial memberikan pengaruh yang beragam terhadap sikap dan perilaku siswa. Di satu sisi, penggunaan yang tidak terkontrol cenderung berdampak negatif, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, menunda pelaksanaan shalat, menurunnya minat belajar pada mata pelajaran PAI, serta munculnya sikap individualis karena lebih fokus pada handphone dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan penurunan kesadaran spiritual dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama. Namun, di sisi lain media sosial juga memberikan kontribusi positif bagi siswa yang menggunakannya secara bijak, terutama sebagai sarana untuk mencari informasi dan menambah wawasan keagamaan. Selain itu, terdapat pula siswa yang menunjukkan perilaku keagamaan yang baik, seperti rutin mengikuti shalat berjamaah, bertutur kata santun, berpakaian rapi dan sopan, tidak membedakan dalam berteman, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan lomba keagamaan di sekolah, seperti banjari, qiroah, dan tadarus Al-Qur'an. Perbedaan perilaku yang cukup signifikan ini menunjukkan

⁷ Prof Ir C Tarumingkeng Rudy, *Peter Berger Membedah Realitas Modern*, RUDYCT e-P (Bogor, Indonesia, n.d.).

adanya variasi pengaruh pemanfaatan media sosial di kalangan siswa, sehingga perlu dikaji lebih mendalam⁸.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Nahdia Falca dan Sri Aryanti Kristianingsih (2023) tentang “*Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa*”, ditemukan bahwa tinggi rendahnya intensitas penggunaan media sosial tidak menentukan tingkat interaksi sosial mahasiswa dalam kehidupan nyata, hal ini menunjukkan bahwa dampak media sosial bersifat kompleks dan sangat bergantung pada aspek perilaku yang di teliti⁹. Temuan tersebut diperkuat oleh Muhimmatul Alyah (2025) tentang “*Intensitas Penggunaan Media dan Social Intelligence Siswa*” yang menyoroti bagaimana media sosial mempengaruhi kecerdasan sosial dalam memahami orang lain¹⁰.

Di sisi lain, Recline Chantika Putri Kuangga (2024) dalam penelitiannya “*Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial terhadap Volume Penjualan*” membuktikan bahwa pemanfaatan media sosial yang dilihat dari aspek komunikasi dan interaksi sangat efektif untuk meningkatkan volume penjualan¹¹. Sementara Pasmah Chandra (2020) dalam penelitiannya “*Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap Perilaku Siswa di Bengkulu*” menjelaskan bahwa perilaku siswa lebih banyak

⁸ Observasi Awal di SMAN 1 Grogol (19 Oktober 2025).

⁹ Sekar Nahdia Falca et al., “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Malahayati* 5, 2 (2023): 259–272.

¹⁰ Muhimmatul Alyah, Ainul Yaqin, dan Justsinta Sindi Alivi, “Jurnal Pendidikan Indonesia : Intensitas Penggunaan Social Media dan Social Intelligence Siswa : Studi Kuantitatif di MA Miftahul Ulum Mojokerto,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 5, 4 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1918>.

¹¹ Reclin Chanthika et al., “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial terhadap Volume Penjualan (Studi Kasus Pelaku UMKM di Kecamatan Matuari),” *Tangkoko Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 11, 1 (2021): 22–32.

dipengaruhi oleh kegiatan organisasi secara luring (tatap muka)¹². Kemudian yang terakhir penelitian dari Nursafitri Rahmadani (2022) tentang “*Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Aktivitas Keagamaan terhadap Perilaku Siswa*” yang menitikberatkan pembentukan perilaku melalui jalur pendidikan formal di kelas dan pemahaman materi agama secara kognitif di sekolah¹³.

Berdasarkan pemaparan kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai media sosial sejauh ini hanya berfokus pada aspek interaksi sosial, kecerdasan emosional, dan efektivitas penjualan produk. Sedangkan, kajian mengenai perilaku keagamaan hanya dihubungkan dengan faktor konvensional seperti kegiatan organisasi tatap muka dan pembelajaran materi di dalam kelas. Belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa secara langsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai “*Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN 1 Grogol*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemanfaatan media sosial siswa SMAN 1 Grogol?
2. Bagaimana tingkat perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Grogol?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Grogol?

¹² Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, dan Ersya Mala Aliza, “Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap Perilaku Siswa di Bengkulu,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 6, 2 (2020): 205–21.

¹³ Nursafitri Rahmadani, “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Aktivitas Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa di MTS Al - Falah Dumai,” *Jurnal Tadzakur* 1,3 (2021): 1–13.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pemanfaatan media sosial oleh siswa SMAN 1 Grogol.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Grogol.
3. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Grogol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam dan kajian sosial keagamaan, serta memperluas pemahaman mengenai pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memberikan pembinaan dan bimbingan kepada siswa agar dapat memanfaatkan media sosial dengan lebih bijak. Sehingga media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga mampu mendukung pembentukan perilaku keagamaan yang positif di sekolah.
- b. Bagi penulis, Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh media sosial sekaligus mengimplementasikan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam praktik penelitian.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan dasar bagi penelitian berikutnya dalam mengkaji hubungan media sosial dan perilaku keagamaan secara lebih mendalam, melalui pengembangan variabel, variasi metode penelitian, maupun perluasan subjek kajian.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar ruang lingkup pembahasan lebih terarah dan penelitian lebih terfokus, maka ditetapkan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan media sosial oleh siswa sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan edukasi di bidang keagamaan.
2. Perilaku keagamaan siswa yang dikaji mencakup keseluruhan dimensi religiusitas siswa, yang meliputi aspek keyakinan (akidah), praktik ibadah, pengalaman batin, hingga pengamalan nilai-nilai keagamaan (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
3. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas 11 SMAN 1 Grogol pada tahun pelajaran 2025/2026.
4. Lokasi penelitian ini secara spesifik berada di lingkungan sekolah SMAN 1 Grogol

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang mempunyai topik serupa. Untuk menghindari kesalahpahaman serta plagiasi, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian tersebut, diantaranya:

1. Penelitian Julia Rizqy Rahmawati (2025)¹⁴. Penelitian ini menganalisis bagaimana platform digital mempengaruhi pola keberagaman mahasiswa di

¹⁴ Julia Rizqi Rahmawati et al., "Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, 1 (2025): 168–182.

UNJ. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai dua hal, di satu sisi memperkuat akses literasi keagamaan, namun di sisi lain berisiko mendistorsi pemahaman jika tidak dibarengi dengan filter yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama memandang media sosial memiliki peran penting dalam penyebarluasan nilai-nilai keagamaan. Namun, perbedaan keduanya terdapat pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Jika penelitian terdahulu berfokus pada aspek penguatan keyakinan saja yang subjeknya adalah mahasiswa dengan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada aspek keyakinan saja, tetapi juga pada aspek pengetahuan, pengalaman, praktik dan konsekuensi yang subjeknya adalah siswa SMA dengan pendekatan kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vilya Dwi Agustini (2021). Penelitian ini mengacu pada teori *Uses and Gratification* mengkaji pemanfaatan YouTube (TV MU) sebagai media literasi ibadah. Hasilnya menunjukkan responden aktif dalam memilih konten tertentu untuk memperbaiki cara ibadah mereka (aspek ritual). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif¹⁵. Adapun kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama melihat media sosial sebagai media informasi dan literasi untuk memperdalam ajaran agama di era digital dengan metode kuantitatif. Namun perbedaannya, jika penelitian terdahulu berfokus pada masyarakat umum pengguna platform youtube untuk

¹⁵ Vilya Dwi Agustini, "Media Sosial sebagai Tempat Literasi Ibadah di Era Pandemi (Pendekatan Teori Uses and Gratifications pada Chanel Youtube TV Social Media as a Place for Worship Literacy in the Pandemic Era (Uses and Gratifications Theory Approach on TV MU Youtube Chanel)," *Borobudur Communication Review* 1, 1 (2021): 30–38, <https://doi.org/10.31603/bcrev.4899>.

memperbaiki aspek ritualistik siswa, sedangkan penelitian ini mencakup berbagai platform media sosial untuk memperbaiki aspek keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik dan konsekuensi.

3. Penelitian Asya Ahsani dan Zatadini (2024). Penelitian ini membedah aktivitas kognitif audiens dalam mencari konten dakwah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara frekuensi pencarian informasi agama dengan peningkatan aktivitas ritual responden. Hal ini membuktikan bahwa motif pencarian informasi adalah fondasi utama perubahan perilaku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis deskriptif¹⁶. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama menggunakan teori *uses and gratification* untuk melihat alasan atau motif remaja dalam memilih konten keagamaan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek ritualistik saja, sedangkan penelitian ini mencakup lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh *Glock & Stark*, yaitu keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik, dan konsekuensi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Himawan dan Ahmad Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana remaja dalam proses pencarian jati diri. Melalui komunitas digital, remaja muslim membangun dan memperkuat identitas keagamaan mereka sehingga muncul rasa bangga dalam menunjukkan identitas kemuslimannya di ruang digital. Penelitian tersebut

¹⁶ Galuh Indah Zatadini, Asya Ahsani Taqwim, "Pengaruh Pencarian Informasi Keagamaan Terhadap Aktivitas Religius di Kanal Facebook Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah," *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 17, 2 (2025): 123–132.

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka¹⁷. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai media sosial sebagai lingkungan sosial baru yang memengaruhi religiusitas remaja. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembentukan identitas keagamaan remaja di media sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Syafitri dan Mahli Zainuddin Tago (2021) menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh sebesar 16,5% terhadap perilaku keagamaan, dan Pendidikan Kemuhammadiyah sebesar 15,2% kedua variabel tersebut memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 31,7% terhadap perilaku keagamaan, sedangkan 68,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasional¹⁸. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dalam mengkaji perilaku keagamaan, sedangkan perbedaannya berada pada variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian terdahulu mengkaji pengaruh kurikulum sekolah

¹⁷ Ahmad Himawan dan Ahmad Wahyudi, "Dampak Media Sosial pada Identitas Keagamaan Remaja Muslim," *Al-Muntada: Journal of Religion and Islamic Education* 1, 2 (2023): 85–99.

¹⁸ Yunita Syafitri dan Mahli Zainuddin Tago, "Pengaruh Pendidikan AIKA Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SD Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta," *Propethic Accounting: Disquiet*, 2021, 53–64.

(PAI dan AIK), sedangkan penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media sosial, subjek penelitian terdahulu yaitu siswa SD sedangkan penelitian ini adalah siswa SMA.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang menjadi perhatian utama peneliti dalam judul penelitian, dengan tujuan menghindari kesalahpahaman yang dimaksud peneliti. Adapun definisi istilah dari judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN 1 Grogol” yaitu:

1. Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai tindakan sadar individu atau kelompok dalam menggunakan platform digital (seperti Instagram, youtube, atau whatsapp) sebagai sarana belajar agama dan memperkuat keimanan melalui media daring (online) bagi masyarakat luas. Seperti mengikuti akun dakwah, menonton video edukasi agama, atau membaca kutipan nasihat keagamaan di platform digital ¹⁹.

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah tindakan seseorang dalam merespons berbagai situasi berdasarkan kepercayaan, keyakinan, dan kesadarannya terhadap Tuhan serta ajaran agama²⁰. Perilaku ini meliputi kemantapan keyakinan terhadap ajaran agama, ketaatan dalam menjalankan ibadah, kedalaman penghayatan atau kedekatan batin dalam beragama, serta tingkat

¹⁹ M. Ramli Qadir, Abdul, “Media Sosial (Definisi, Sejarah dan Jenis-Jenisnya),” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, 6 (2024): 2713–2724.

²⁰ Arun Sahgal, “Tingkah Laku Keagamaan,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, 4 (2024): 5097–5114.

pengetahuan dan wawasan keagamaan siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan interaksi religius yang mereka alami²¹.

²¹ Kementerian, Badan Litbang dan Diklat, *Spiritualitas dan Akhlak*. Tematik, Tafsir Al-Qur'an, 2010.